

MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Zulkipli Nasution

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
zulkiplinasionr@uinsu.ac.id

Abstract: *The Two Stay Two Stray learning model is one of the cooperative learning models. This model can be used during the covid-19 pandemic in the form of group collaboration. This article aims to describe how the Two Stay Two Stray learning model is in the Qur'an Hadith subjects, how the steps of the Two Stay Two Stray learning model at Madrasah Ibtidaiyah along with its advantages and disadvantages. The two stay two stray (TSTS) learning model requires students to be more active and students are led to work together in solving problems. When using this strategy, educators can also add additional methods as support to make it more varied.*

Keywords: *Learning Model, two stay two stray, Qur'an Hadith and Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak: Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini dapat digunakan pada masa pandemic covid 19 dengan bentuk kerjasama kelompok. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Qur'an Hadis pada, *bagaimana* langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di Madrasah Ibtidaiyah beserta kelebihan dan kekurangannya. Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) siswa dituntut untuk lebih aktif dan siswa digiring untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Ketika menggunakan strategi ini, pendidik juga dapat menambahkan metode tambahan sebagai pendukung agar lebih bervariasi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *two stay two stray*, Qur'an Hadis dan Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Covid-19 mengakibatkan dampak negatif yang luar biasa terhadap kehidupan, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan khususnya, dampak nyata yang dirasakan adalah terhalangnya pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran tatap muka diganti dengan sistem daring yang mana pada kenyataannya banyak mengalami kendala.

Dalam kegiatan belajar mengajar strategi dan model pembelajaran sangat diperlukan oleh guru, penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Berdasarkan gambaran tersebut maka strategi dan model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pembelajaran pada masa covid 19.

Strategi atau model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) sangat cocok diterapkan pada masa pandemi covid 19 karena strategi *two stay two stray* merupakan kegiatan yang lebih mengutamakan siswa dalam bekerjasama, tanggung jawab, saling mendorong dan memecahkan masalah satu sama lain. Strategi pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan siswa yang saling beradu pendapat. Dalam strategi ini, guru harus terus memantau siswanya agar dapat memecahkan sebuah masalah melalui kerja kelompok. Dengan begitu siswa akan memiliki rasa tanggung jawab di dalam kelompok agar masalah yang dibahas dapat terpecahkan dengan baik. Selain itu, guru juga harus bisa memahami bagaimana kondisi mental siswa ketika menggunakan strategi ini karena dalam memecahkan sebuah masalah itu merupakan kegiatan yang membutuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengeluarkan pendapatnya.

Pada dasarnya model pembelajaran ini akan lebih efektif pada kelas tinggi apalagi pada tingkat dasar. Untuk metode yang digunakan dalam strategi ini seperti diskusi jika dilakukan pada masa pandemi covid ini bisa dilakukan secara mandiri dan dikumpulkan kepada ketua kelompoknya, tanpa harus melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka, hal itu dapat semakin menguji kemampuan berpikir mereka khususnya secara pribadi.

Pembelajaran di masa pandemi covid ini, peserta didik dituntut untuk lebih berpikir kritis dalam proses pembelajaran, dilatih untuk selalu bertanggung jawab, mencari sumber pembelajaran dari sumber lainnya secara bersama-sama. Hal ini juga bersamaan dengan strategi *two stay two stray* (TSTS) yang sangat mengandalkan kemampuan berpikir siswa. Jadi, siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran dari guru. Kemudian, dalam *two stay two stray* (TSTS) lebih sering menggunakan metode berdiskusi dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.¹ Sesuai dengan

¹Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Kelas-kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 61.

namanya, *two stay two stray* yang berarti dua tinggal dua tamu, dimana siswa yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok harus menentukan dua anggota yang akan tinggal dalam kelompok dan dua anggota yang akan bertamu ke kelompok lain.

Pada strategi atau model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) siswa dituntut untuk lebih aktif dan siswa digiring untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Ketika menggunakan strategi ini, pendidik juga dapat menambahkan metode tambahan sebagai pendukung agar lebih bervariasi. Misalnya, dengan menggunakan strategi *inquiri* karena dalam *inquiri* siswa juga dituntut untuk berpikir untuk memecahkan masalah atau problem yang akan dipecahkan.

Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran adalah sebuah materi pelajaran, yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami tentang Al-Quran dan hadits yang telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, bahkan mereka sudah menetapkan dalam muktamar ke-1 pada 1959, yang meliputi metode tanya jawab, sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Menurut Taher, Mata pelajaran Qur'an Hadis adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa untuk memahami Al-Quran dan Hadits Nabi sebagai sumber utama Agama Islam. Dalam mata pelajaran Qur'an Hadis terdapat beberapa materi. Menurut Erwin Yudi Prahara, materi ajaran agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis di antaranya:³

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.116.

³ Tarmidzi Taher, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1995), h. 1-2.

1. Materi dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan dan diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu “berpendidikan” yang diidealkan di antara materi yang masuk dalam kelompok ini adalah tauhid atau akidah (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku, ritual dan sosial) dan Akhlaq (dimensi komitmen).
2. Materi sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Dengan kata lain materi ini menjadi landasan yang akan mengkokohkan materi dasar. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Al-Quran dan Hadits.
3. Materi Instrumental, yaitu materi secara tidak langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Objek kajian terfokus pada analisa buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi terkait tentang strategi pembelajaran Qur'an Hadis pada masa covid 19. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (referensi). Sebagaimana lazimnya studi pustaka,⁴ Ada empat langkah-langkah penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan;
- b. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan;

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 129.

- c. Mengukur waktu, dalam hal mengukur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan;
- d. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian dalam penelitian dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi atau Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Strategi atau model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh *Spencer Kagan* (1990). Sebelum konsep model ini diterapkan sesungguhnya model ini sudah menjadi pola kehidupan umat Islam yang diajarkan dalam Alquran Hadis dengan istilah berjama'ah. Dalam konsep Islam berjamaah merupakan hal yang sangat penting termasuk pada shalat dengan kelebihan dua puluh tujuh kali lipat. Oleh sebab itu model dan strategi ini sesungguhnya mengadopsi perinsip Islam

Metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.⁵

Pembelajaran dengan *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu metode diskusi dengan tujuan saling bekerja sama memecahkan masalah dan kemudian berbagi ilmu untuk saling mendorong satu sama lain agar lebih berprestasi. Tujuan tersebut sesuai dengan Hadits yang di riwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.207

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من تعلم با با من العلم ليعلم الناس اعطي ثواب سبعين صديقا (رواه ابو داود)

Artinya: "Ibnu Mas'ud RA berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa yang mempelajari satu bab dari ilmu dengan tujuan untuk menyampaikan kepada umat manusia, maka ia diberi pahala seperti tujuh puluh sodikin". (H.R. Abu Daud).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dan dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil diskusi kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.⁶ Model ini baik digunakan untuk siswa tingkat dasar pada kelas tinggi.

2. Kesesuaian Materi Alquran Hadis Dalam Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan pada materi pelajaran Alquran Hadis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran ini merupakan hal yang penting.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk aktif belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri tanpa bergantung kepada guru yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar pelajaran Alquran Hadis peserta didik. Misalnya, guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar siswa (visual, auditorial dan kinestatik). Dalam hal ini, teknik *Two Stay Two Stray* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak

⁶ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 222

didik.⁷ Dari penjelasan tersebut, maka model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat diaplikasikan untuk semua mata pelajaran pendidikan agama, baik mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, SKI, dan Fiqih.

3. Ciri-Ciri dan Manfaat Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Qur'a Hadis ini yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya;
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda;
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu;

Menurut penelitian Linda Lundgren dalam Ibrahim pembelajaran seperti ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan penurunan waktu pada tugas;
- b. Motivasi belajar lebih besar;
- c. Pemahaman lebih mendalam;
- d. Hasil belajar lebih tinggi;
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar;
- f. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki banyak manfaat pada pembelajaran Qur'an Hadis antara lain meningkatkan motivasi belajar, pemahaman lebih mendalam, membangun komunikasi antar anggota dan lain-lain. Jadi

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 405.

⁸ Ibrahim Muslimin, dkk., *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya:UNESA,University Press 2000), h.16

berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran ini dapat digunakan pada mata pelajaran Qur'an Hadis apalagi dengan kondisi covid 19 dimana proses belajar tidak bisa dilakukan di kelas, oleh sebab itu diantisipasi dengan menggunakan model ini dilakukan diskusi baik online maupun berkunjung ke rumah teman diskusi.

4. Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif lainnya yaitu bekerjasama.. Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) seperti itu, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS *Two Stay Two Stray* (TSTS), siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif).⁹

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Kelas-kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.78

Dengan menerapkan metode ini pada mata pelajaran Qur'an Hadis diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran walaupun pada masa pandemic covid 19.

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Sebelum menggunakan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS), ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan guru untuk kelancaran dalam menggunakan metode *two stay two stray* ini. Ada pun tahapan-tahapan yang terdapat dalam model *two stay two stray* ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan; pada tahap persiapan ini hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa.¹⁰
- b. Presentasi; Guru Pada tahap ini menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
- c. Kegiatan Kelompok; Dalam kegiatan ini pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.
- d. Formalisasi; Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan

¹⁰ *Ibid*, h. 223.

dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal

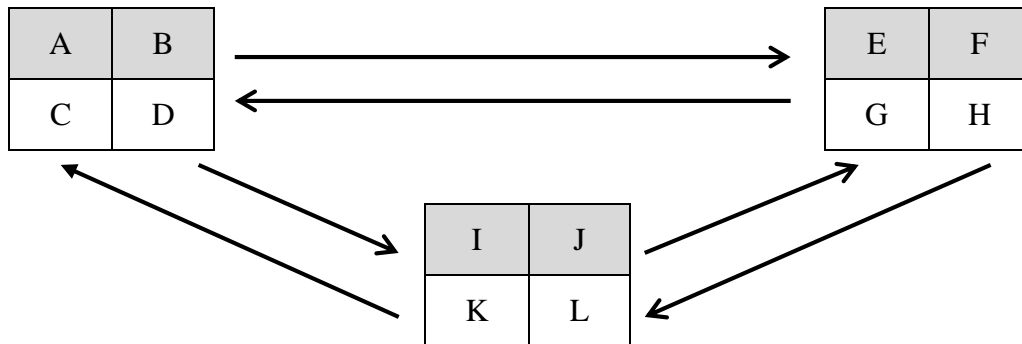
- e. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model TSTS. Masing- masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

Setelah melakukan tahapan atau persiapan di atas, guru bisa menggunakan metode tersebut dengan beberapa langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yaitu:

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok dibentuk harus merupakan kelompok yang heterogen, seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*);
- b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya;
- c. Siswa bekerjasama dalam kelompok ber- anggotakan 4 orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir;
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok- nya untuk bertamu ke kelompok lain;
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka;
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain;
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka;

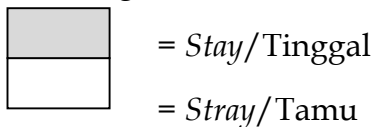
h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Adapun formasi langkah-langkah dalam model pembelajaran *two stay two stray* di atas dapat dipahami melalui skema berikut:



Gambar 2.1 Skema Perpindahan Anggota Kelompok Model Pembelajaran TSTS

Keterangan:



Dari skema tersebut dapat dijelaskan beberapa langkah penggunaan model pembelajaran ini yaitu:

- a. Dalam kelompok ABCD; Anggota kelompok yang tinggal adalah A dan B, dan anggota kelompok yang bertamu adalah C dan D.
- b. Dalam kelompok EFGH; Anggota kelompok yang tinggal adalah E dan F, dan anggota kelompok yang bertamu adalah G dan H.
- c. Dalam kelompok IJKL; Anggota kelompok yang tinggal adalah I dan J, dan anggota kelompok yang bertamu adalah K dan L.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) antara lain yaitu:

- a. Mudah dibagi menjadi berpasangan;

- b. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan;
- c. Guru mudah memonitor;
- d. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan;
- e. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna;
- f. Lebih berorientasi pada keaktifan;
- g. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa;
- h. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.¹¹

Sementara menurut Shoimin model pembelajaran *two stay two stray* mempunyai beberapa kelebihan antara lain: (1) mudah dipecah menjadi berpasangan (mudah dibentuk ke dalam beberapa kelompok); (2) tugas yang dilakukn menjadi lebih banyak; (3) guru mudah memonitor siswa; (4) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; (5) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; (6) lebih berorientasi pada keaktifan, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran; (7) diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya; (8) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa; (9) kemampuan komunikasi/berbicara siswa dapat ditingkatkan; (10) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.¹²

Adapun kekurangan dari metode *Two Stay Two Stray* yang perlu untuk diminimalisir antara lain yaitu:

- 1. Membutuhkan waktu yang lama;
- 2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok;
- 3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- 4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas;
- 5. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- 6. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru

¹¹ *Ibid*, h. 225

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.225.

7. Kurang kesempatan untuk memperhatikan guru.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki banyak kelebihan, namun di sisi yang lain juga memiliki kekurangan. Oleh sebab itu kelebihan-kelebihan metode ini harus dimaksimalkan, sementara kekurangan yang dimilikinya harus diminimalisir sehingga proses pembelajaran dapat maksimal dilakukan. Dengan memaksimalkan metode ini diharapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran walaupun pada masa pandemic covid 19.

KESIMPULAN

Strategi atau model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) sangat cocok diterapkan pada masa pandemi covid 19 karena strategi *two stay two stray* merupakan kegiatan yang lebih mengutamakan siswa dalam bekerjasama, tanggung jawab, saling mendorong dan memecahkan masalah satu sama lain. Strategi pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan siswa yang saling beradu pendapat.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki banyak kelebihan, namun di sisi yang lain juga memiliki kekurangan. Oleh sebab itu kelebihan-kelebihan metode ini harus dimaksimalkan, sementara kekurangan yang dimilikinya harus diminimalisir sehingga proses pembelajaran dapat maksimal dilakukan. Dengan memaksimalkan metode ini diharapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran walaupun pada masa pandemic covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

¹³ Lie, *Cooperative*, h.225-226.

Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Kelas-kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Muslimin, Ibrahim dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA, University Press 2000.

Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.

Taher, Tarmidzi. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1995.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.